

Memaknai “Insyah Allah”

oleh:

Heru Sukoco dalam *sharing* Tausiyah di DKSI IPB [Jum'at, 16/1/2009 10.45 – 11.45 AM]

diambil dan disarikan dari **berbagai sumber di Internet**

[Alat bantu: Internet, Ubuntu Moslem Edition, Zekr Quranic Project, OpenOffice.org]

Kalimat terpopuler di kalangan umat Islam, setelah salam (assalamu'alaikum), adalah insya-Allah. Kalimat ini diucapkan saat seseorang ingin melakukan sesuatu atau berjanji. Pada kesempatan ini, mari kita bersama-sama memaknai, menggunakan, dan membudayakan frase “Insyah Allah” untuk diimplementasikan dengan “*tepat*” dalam kehidupan kita sehari-hari. Pernahkah kita berucap:

1. “Pasti dia akan terlambat!”
2. “Dia pasti akan jadi orang sukses”
3. “Kalau kamu cepat berangkat, pasti kamu tidak akan terlambat”

Berikut ini ada sebuah cerita^[1] yang saya pandang cukup baik untuk dijadikan contoh:

Ahmad sangat gembira. Dia telah menabung sejumlah uang yang cukup untuk membeli seekor sapi yang akan menjadi miliknya. Sekarang dia bisa mendapatkan susu segar setiap hari. Dia berencana untuk pergi ke pasar dekat kotanya untuk membeli seekor sapi. Di tengah perjalanan, dia bertemu dengan temannya, Buray.

Buray: “Assalamu'alaikum wahai Ahmad,”

Ahmad: “‘Alaikumus-salam,”

Buray: “Engkau hendak pergi ke mana?”

Ahmad (dengan riang): “Saya akan ke pasar untuk membeli seekor sapi,”

Buray: “Engkau semestinya senantiasa mengucapkan ‘insyah Allah’ (dengan izin Allah),”

Dalam hal ini, Ahmad tidak merasa perlu mengucapkan ‘insyah Allah’ karena *mempunyai uang* dan *sedang dalam perjalanan menuju pasar*. Tentu saja dia akan membeli seekor sapi.

Dia meneruskan perjalanannya ke pasar. Persis ketika hendak tiba di pasar, seorang perampok mencegatnya dan mengambil seluruh uang miliknya. Ahmad sangat sedih. Dia pulang kembali ke rumah dan bertemu lagi dengan Buray.

Buray: (bertanya) “Dimana sapinya?”

Ahmad: (menjawab): “insyah Allah dalam perjalanan menuju ke pasar, seorang perampok menyergap saya, dan insyah Allah dia mengambil semua isi dompet saya, dan insyah Allah dia mengambil uang saya.”

Buray: (memandang Ahmad dengan keheranan dan berkata) kamu mengucapkan insyah Allah pada tempat yang salah. Kamu semestinya sudah mengucapkan itu sebelum pergi untuk membeli sapi.

Secara tidak sadar mungkin kita juga pernah berucap dan berjanji sebagai berikut^[2,3,4]:

“Eh, besok siang pada mau makan siang bareng lho di Kantin dekat Amarilis. Dateng nggak?”

“Insyah Allah”

“Ah, pasti nggak dateng, deh”

“Insyah Allah”

“Jangan Insyah Allah. Dateng atau nggak?!”

Makna kata-kata “insyah Allah” sekarang sepertinya telah terjadi pergeseran khususnya di dalam kehidupan masyarakat kita saat ini. Kata-kata “insyah Allah” seakan-akan menjadi jawaban ketika kita merasa belum pasti apakah bisa memenuhi janji kita, atau bahkan lebih buruk lagi memang sudah punya niat untuk tidak menepati janji atau sebagai alasan 'excuse' (mohon ma'af) seandainya tidak bisa memenuhi sebuah janji. Kata “Insyah Allah” seakan-akan bisa menjadi alasan jika ternyata kita memang tidak menepati janji. “Kan, waktu itu saya bilang Insyah Allah, saya tidak bilang kalo saya bisa. Tidak apa-apa dong?”.

Rasulullah pernah ditegur Allah SWT ketika beliau didatangi para penduduk Mekkah:

"Beberapa penduduk Mekkah datang kepada Nabi Muhammad saw. bertanya tentang ruh, kisah ashabul kahfi dan kisah Dzulqarnain. Nabi menjawab, "Datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan." Keesokan harinya wahyu tidak datang menemui Nabi, sehingga Nabi gagal menjawab hal-hal yang ditanyakan. Tentu saja "kegagalan" ini menjadi cemoohan kaum kafir."

Saat itulah turun ayat menegur Nabi, "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi (23) kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini" (24)." (QS Al-Kahf [18]: 23-24)

Dari kisah di atas kita tahu bahkan Nabi pun mendapat teguran ketika alpa (terlupa) mengucapkan insya Allah.

Kata-kata "Insya Allah" yang berarti "jika Allah menghendaki atau mengizinkan" bukanlah semata-mata hanya sekedar ucapan atau bahkan digunakan menghindari janji, tetapi sebagai muslim kita berusaha sekuat tenaga dan hati untuk memenuhinya. Dari QS 18: 23-24 menunjukkan bahwa kita tidak tahu sedetik pun di masa yang akan datang tentang apa yang akan terjadi terhadap kita. Kedua, hal ini juga menunjukkan bahwa manusia punya rencana, Allah punya kuasa, segala tindakan ditentukan oleh Allah tetapi bukan berarti manusia tidak memiliki ruang kebebasan untuk bertindak. Jika kita memahaminya sebagai ketidakbebasan manusia bergerak tentunya tidak tepat karena Allah menganugerahi manusia kebebasan berkehendak. Dengan demikian, kata "insya Allah" menunjukkan kerendahan hati seorang hamba sekaligus kesadaran akan kekuasaan ilahi.

Sayangnya, sebagian di antara kita sering melupakan peranan dan kekuasaan Allah ketika hendak berencana atau mengerjakan sesuatu. Sebagian di antara kita malah secara keliru mengamalkan kata "insya Allah" sebagai cara untuk tidak mengerjakan sesuatu. Ketika kita diundang, kita menjawab dengan kata "insya Allah" bukan dengan keyakinan bahwa Allah yang punya kuasa tetapi sebagai cara berbasa-basi untuk tidak memenuhi undangan tersebut. Kita rupanya berkelit dan berlindung dengan kata "insya Allah". Begitu pula halnya ketika kita berjanji, sering kali kata "insya Allah" keluar begitu saja sebagai alat basa-basi pergaulan.

Seharusnya, yang benar adalah, ketika kita diundang atau berjanji pada orang lain, kita ucapkan "insya Allah", lalu kita berusaha memenuhi undangan ataupun janji itu. Bila tiba-tiba datang halangan seperti sakit, hujan, dan lainnya, kita tidak mampu memenuhi undangan ataupun janji itu, maka di sinilah letak kekuasaan Allah. Di sinilah baru berlaku makna "insya Allah".

Lalu pertanyaannya sekarang, bagaimana seseorang mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan bila seluruh tindakannya ditentukan oleh Allah?

Frase atau kata-kata "insya Allah" memiliki falsafah yang mendalam. **Pertama**, dalam kalimat insya Allah tersimpan **keyakinan yang kukuh**, bahwa Allah SWT terlibat dan punya andil dalam segala tindak-tanduk manusia. Kesadaran akan kehadiran Allah SWT ini akan memupuk tumbuhnya moral yang luhur (akhlaq al-karimah).

Hanya orang-orang yang merasa dirinya senantiasa ditatap Ilahi saja yang akan mampu menjaga dari segala bentuk pelanggaran. Inilah yang disebut oleh Rasulullah SAW sebagai ihsan, yaitu, "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim).

Kedua, ekspresi kerendahhatian (tawadhu'). Seseorang yang memastikan diri bahwa besok akan bertindak sesuatu (sesungguhnya) terselip dalam relung jiwanya sifat kibr (sombong). Termasuk sikap, bahwa dirinya penentu segala sesuatu di masa depan tanpa ada peran Allah SWT. Seharusnya, orang yang berucap insya Allah adalah orang yang sadar bahwa Allah SWT selalu membimbing hamba-Nya.

Ketiga, perpaduan usaha dan penyerahan diri. Dalam kata insya Allah terkandung suatu ketidakpastian akan apa yang terjadi esok. Karenanya, keyakinan ini akan melahirkan motivasi, mempersiapkan secara sempurna hal-hal yang menciptakan kesuksesan dari yang direncanakan, serta memastikan apa yang akan terjadi seperti yang dikehendaki.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hashr [59] ayat 18:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Hashr [59]: 18).

Dari pembelajaran di atas, kita dapat mengambil beberapa hikmah dari makna dan penggunaan kata-kata “insya Allah”, kendati di masyarakat mengalami pergeseran makna, yaitu keyakinan yang kukuh, kerendahan hati (tawadhu'), perpaduan usaha dan penyerahan diri. Marilah kita bersama-sama membudayakan penggunaan kata-kata insya Allah ini secara baik dan tepat untuk kebaikan dan bukan sebaliknya sebagai “excuse” atau alasan untuk menghindari janji. Ucapan “insya Allah” dalam kehidupan sehari-hari hendaknya tidak kita pergunakan untuk memastikan terjadinya sesuatu akan tetapi ucapkanlah insyaAllah yang artinya “apabila Allah menghendaki atau mengizinkan”. Mudah-mudahan Allah SWT selalu membimbing dan menetapkan hati dan janji kita sebagai hamba-Nya yang beriman agar kita tidak tergolong ke dalam kaum munafik di mata Allah SWT. Amin.

Sumber:

1. <http://muhsinlabib.wordpress.com/2007/08/02/insya-allah-yang-keliru/>
2. <http://nikenike.wordpress.com/2008/03/01/insya-allah/>
3. <http://www.kebunhikmah.com/article-detail.php?artid=158>
4. <http://www.oaseislam.com/modules.php?name=News&file=article&sid=224>